

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis BAZNAS Kabupaten Rembang

BAZNAS Kabupaten Rembang terletak di wilayah Kabupaten Rembang, yang secara geografis berada di pesisir pantai utara Jawa Tengah. Kabupaten Rembang memiliki jarak sekitar 110 Km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan wilayah sebagai berikut:

| | |
|-----------------|---------------------------------------|
| Sebelah Utara | : Laut Jawa |
| Sebelah Selatan | : Kabupaten Blora |
| Sebelah Timur | : Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur |
| Sebelah Barat | : Kabupaten Pati |

Kantor BAZNAS Kabupaten Rembang berada di Komlek Islamic Centre, Jalan Pemuda KM. 03 Rembang. Kantor ini memiliki batasan langsung dengan:

| | |
|-----------------|----------------------------|
| Sebelah Utara | : Kantor Kecamatan Rembang |
| Sebelah Selatan | : PDAM Rembang |
| Sebelah Timur | : Gedung Haji |
| Sebelah Barat | : Kantor Kementerian Agama |

Dengan letaknya yang sangat strategis di pusat Kota Rembang, kantor BAZNAS Kabupaten Rembang memberikan akses yang luas bagi masyarakat dan instansi yang memiliki kepentingan untuk datang langsung ke kantor BAZNAS Rembang.

2. Sejarah BAZNAS Kabupaten Rembang

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga yang mengelola zakat dan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Pada tingkat pusat, pembentukan BAZNAS dilakukan dengan Surat Keputusan (SK) Presiden berdasarkan usulan Menteri Agama. Di tingkat Provinsi, SK Gubernur diterbitkan atas usulan Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi.

Sebelum terbentuknya BAZNAS, Pemerintah Kabupaten Rembang membentuk Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) pada tanggal 15 Desember 2003, sesuai dengan Surat Keputusan Bupati No.535 Tahun 2003. Transformasi personalia pengurus dilakukan melalui SK Bupati Nomor 031 Tahun 2005 pada tanggal 19 Januari 2005. BAZDA memiliki tugas pokok menghimpun, mendistribusikan, dan mentasarufkan Zakat sesuai

dengan ketentuan Agama.

Setelah diberlakukannya Peraturan Pemerintah RI No. 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, BAZDA mengubah namanya menjadi BAZNAS, seiring dengan SK Dirjen Bimas Islam Nomor DJ:11/558 Tahun 2014 tanggal 5 Juni 2014. BAZNAS Kabupaten Rembang kemudian ditetapkan dengan ketua dan wakil ketua periode 2016-2021 berdasarkan SK Bupati Rembang No. 264/154/2016.

Selanjutnya, ketua dan wakil ketua BAZNAS Kabupaten Rembang untuk periode 2022-2027 ditetapkan berdasarkan SK Bupati Rembang NO. 264/0668/2022. BAZNAS Kabupaten Rembang memiliki tugas menghimpun, mendistribusikan, dan mentasarufkan zakat sesuai dengan ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Visi dan Misi BAZNAS Kabupaten Rembang

a. Visi BAZNAS Kabupaten Rembang

Visi merupakan gambaran masa depan yang diharapkan dalam suatu organisasi. Pentingnya visi ini terletak pada kemampuannya sebagai panduan untuk menetapkan arah dan tujuan. Visi BAZNAS Rembang adalah "Menjadi Badan Amil Zakat Nasional Rembang yang profesional, transparan, amanah, dan akuntabel."

b. Misi BAZNAS Kabupaten Rembang

BAZNAS Rembang memiliki misi yang terdiri dari beberapa poin, yaitu:

- 1) Mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Muslim di Kabupaten Rembang untuk membayar zakat, infak, dan shadaqah melalui BAZNAS.
- 2) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengumpulan dan pemanfaatan dana zakat, infak, dan shadaqah.
- 3) Mengembangkan lembaga Amil Zakat yang dapat dipercaya, transparan, akuntabel, profesional, dan terintegrasi.
- 4) Memaksimalkan peran zakat, infak, dan shadaqah dalam mengatasi masalah kemiskinan di Kabupaten Rembang melalui kerja sama dan koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Rembang dan lembaga lainnya.

4. Profil BAZNAS Kabupaten Rembang

BAZNAS Kabupaten Rembang adalah lembaga yang didirikan oleh pemerintah dan beroperasi secara mandiri dengan tanggung jawab kepada Bupati. Kantor BAZNAS Kabupaten Rembang terletak di Jalan Pemuda Km. 03 Rembang, Kec. Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah 59218.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Rembang, memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

- a. Perencanaan penghimpunan, pengalokasian, dan pendayagunaan Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS).
- b. Pelaksanaan penghimpunan, pengalokasian, dan pendayagunaan ZIS.
- c. Pengendalian penghimpunan, pengalokasian, dan pendayagunaan ZIS.
- d. Pelaporan penghimpunan, pengalokasian, dan pendayagunaan ZIS.

BAZNAS Kabupaten Rembang memiliki wewenang untuk menjalankan penghimpunan ZIS (zakat, infak, dan shadaqah) lewat Unit Penghimpunan Zakat (UPZ), diantaranya:

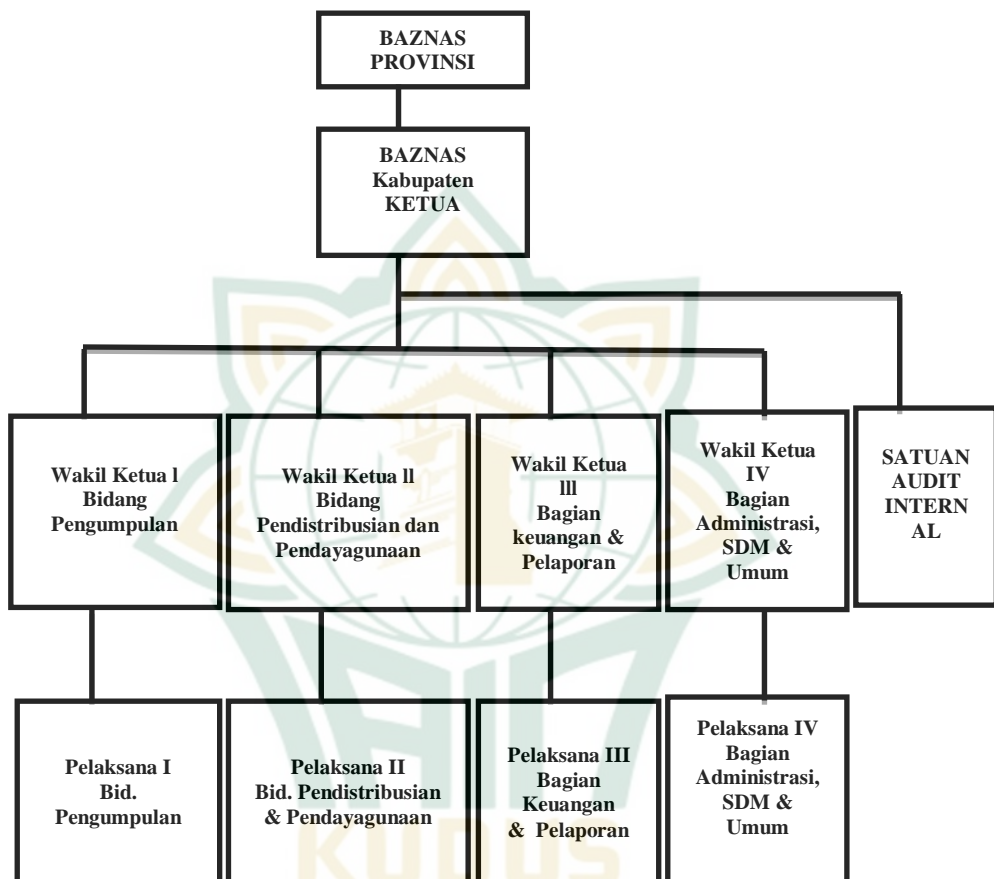
- a. Kantor OPD
- b. Kantor Instansi Vertikal
- c. BUMD Kabupaten Rembang
- d. BUMN Kabupaten Rembang
- e. Perusahaan Swasta di Kabupaten Rembang
- f. Korwilcambidik
- g. Semua Lembaga Pendidikan, dan Kecamatan, Desa, Kelurahan, dan Masjid

Pada masa periode 2022-2027 BAZNAS Kabupaten Rembang di pimpin oleh bapak Drs. H. Mohammad Ali Anshory dan didampingi oleh 4 wakil ketua pada masing-masing bidang.

5. Struktur Organisasi

BAZNAS Kabupaten Rembang adalah badan resmi yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang. Tugas utamanya melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap penghimpunan, pengalokasian, dan pendayagunaan Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS). Untuk mendukung pelaksanaan tugas tersebut, dibentuk struktur organisasi yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan BAZNAS. Struktur organisasi BAZNAS Kabupaten Rembang melibatkan:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi BAZNAS Kabupaten Rembang



6. Susunan Pengurus

SUSUNAN PIMPINAN BAZNAS KAB. REMBANG
PERIODE 2022-2027 SK. BUPATI REMBANG
Nomor : No.264/ 0668/ 2022

| No | Nama | Kedudukan |
|----|------------------------|--|
| 1 | Drs.H.Mohammad Anshory | Ketua |
| 2 | Drs.H.Nursalim, M.Hum | Wakil Ketua Bidang Penghimpunan |
| 3 | Drs.H.Nursalim, M.Hum | Wakil Ketua Bidang Pengalokasian & Pendayagunaan |
| 4 | H.M. | Wakil Ketua Bidang Keuangan, |

| | | |
|----|---|---|
| | haq Masykuri,S.Pd | Is Perencanaan & Pelaporan |
| 5 | H.M. haq Masykuri,S.Pd | Wakil Ketua Bidang Administrasi, SDM dan Umum |
| 6. | Abdullah, S.IP | Ketua Pelaksana |
| 7 | Kiswanto | Sekretaris |
| 8. | 1. Tiar Adi Prasetyo, SE 2. K.H.A. Chatib Mabrur | Satuan Audit Internal |

BADAN PELAKSANA BAZNAS KABUPATEN REMBANG

| No | Nama | Kedudukan |
|----|--|--|
| 1 | H. Cholid Mas'ud,S. Sos. I | Pelaksana Bidang Penghimpunan |
| 2 | Rujito | Pelaksana Bidang Pengalokasian & Pendayagunaan |
| 3 | 1. Durotin Nuril Ulya 2. Siti Alimatus Sa'diyah, S.Akun | Pelaksana Bidang Keuangan, Perencanaan & Pelaporan |
| 4 | Mohammad Ahsin Asyofi, S.Psi | Pelaksana Bidang Administrasi, SDM dan Umum |

B. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum mengenai responden merujuk pada berbagai aspek yang terkait dengan karakteristik individu partisipan, baik mereka yang berstatus ASN maupun yang tidak, di kawasan BAZNAS Rembang. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling dalam pengumpulan data, di mana anggota sampel dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Sebanyak 152 kuesioner telah disebar, dan keseluruhannya telah dikembalikan oleh responden. Identitas responden melibatkan:

1. Jenis Kelamin Responden

Data mengenai jenis kelamin seluruh muzakki di wilayah BAZNAS Rembang, termasuk kategori ASN dan non-ASN, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin¹

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah Responden | Presentase (%) |
|---------------|---------------|------------------|----------------|
| 1 | Laki- laki | 48 | 31,6% |
| 2 | Perempuan | 104 | 68,4% |
| Jumlah | | 152 | 100% |

Sumber: Data diolah, (2024)

Informasi yang terdapat dalam tabel, dapat disarikan bahwa sebagian besar responden muzakki di wilayah BAZNAS Rembang, yang mencakup ASN dan non-ASN, adalah perempuan. Jumlah responden perempuan mencapai 104 orang atau sekitar 68,4%, sementara responden laki-laki berjumlah 48 orang atau sekitar 31,6%.

2. Umur Responden

Berdasarkan data pada tabel, informasi mengenai rentang usia responden muzakki, termasuk yang bekerja sebagai ASN dan yang tidak, di wilayah BAZNAS Rembang dapat diuraikan yaitu:

Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Umur²

| No. | Umur | Jumlah Responden | Presentase (%) |
|---------------|-------|------------------|----------------|
| 1 | 25-45 | 62 | 40,8% |
| 2 | 45-65 | 90 | 58,9% |
| Jumlah | | 152 | 100% |

Sumber: Data diolah, (2024)

Dari tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari total 152 responden muzakki di wilayah BAZNAS Rembang, yang meliputi pekerja ASN dan non-ASN, sebagian besar berada dalam rentang usia 45-65 tahun, mencakup 90 orang atau 58,9%, sementara responden berusia 25-45 tahun sejumlah 62 orang atau 40,8%.

3. Pekerjaan Responden

Data mengenai pekerjaan responden yang merupakan muzakki, termasuk mereka yang bekerja sebagai ASN dan yang

¹ Hasil olah SPSS berdasarkan deskripsi responden dilihat dari jenis kelamin.

² Hasil olah SPSS berdasarkan deskripsi responden dilihat dari umur.

tidak, di wilayah BAZNAS Rembang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan³

| No. | Pendidikan Responden | Jumlah Responden | Presentase (%) |
|---------------|----------------------|------------------|----------------|
| 1 | ASN/PNS | 137 | 90,1% |
| 2 | LAINNYA | 15 | 9,9% |
| Jumlah | | 152 | 100% |

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan informasi dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari total 152 responden yang merupakan muzakki, termasuk mereka yang bekerja sebagai ASN dan yang tidak, di wilayah BAZNAS Rembang, rata-rata responden yang merupakan PNS/ASN mencapai 137 atau 90,1%, sementara sisanya adalah 15 responden atau 9,9% yang bekerja di sektor lain.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Variabel *Trust*

Kepercayaan merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh sebagian individu terhadap individu lain dalam melakukan transaksi atau menjalin hubungan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa individu yang dipercayai akan memenuhi semua tanggung jawabnya sesuai dengan harapan.⁴ Kepercayaan, yang juga dapat disebut sebagai *trust* atau *believe*, mengacu pada keyakinan terhadap individu lain. Kepercayaan juga memungkinkan individu lain untuk berkembang melalui tahap-tahap yang diperlukan, dan pada akhirnya menjadi bagian integral dari kepercayaan tersebut. Dengan demikian, kepercayaan berkembang dari rasa senang dan kepuasan terhadap pengalaman dan pembelajaran tertentu⁵. Konsekuensi dari adanya kepercayaan tersebut dapat menghasilkan minat individu untuk berperan sebagai muzakki di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).⁶

³ Hasil olah SPSS berdasarkan deskripsi responden dilihat dari masa kerja.

⁴ "Priansa. 116."

⁵ "Satrio, Eko., & Siswanto."

⁶ Utami, ., and Yuliati.

Adapun hasil jawaban angket terhadap variabel *trust* sebagai variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Penyebaran Variabel *Trust* (X1)

| Item Pertanyaan | Total STS | % | Total TS | % | Total N | % | Total S | % | Total SS | % |
|-----------------|-----------|----|----------|------|---------|-------|---------|-------|----------|-------|
| XIP1 | 0 | 0% | 1 | 7,0% | 13 | 8,6% | 90 | 59,2% | 48 | 31,6% |
| XIP2 | 0 | 0% | 0 | 0% | 8 | 5,3% | 95 | 62,5% | 49 | 32,2% |
| XIP3 | 0 | 0% | 0 | 0% | 8 | 5,3% | 100 | 65,8% | 44 | 28,9% |
| XIP4 | 0 | 0% | 1 | 7,0% | 20 | 13,2% | 94 | 61,8% | 37 | 24,3% |
| XIP5 | 0 | 0% | 1 | 7% | 31 | 20,4% | 87 | 57,2% | 33 | 21,7% |
| XIP6 | 0 | 0% | 1 | 7% | 29 | 19,1% | 82 | 53,9% | 40 | 26,3% |
| XIP7 | 0 | 0% | 1 | 7% | 27 | 17,8% | 84 | 55,3% | 40 | 26,3% |
| XIP8 | 0 | 0% | 0 | 0% | 21 | 13,8% | 92 | 60,5% | 39 | 25,7% |

Sumber: Data diolah, (2024)

2. Variabel Literasi

Literasi merupakan keterampilan individu dalam memanfaatkan kemampuannya untuk mengakses informasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Lebih lanjut, literasi juga mencakup jenis pengetahuan tertentu. Glock dan Stark menyatakan bahwa literasi agama merujuk pada pemahaman dasar minimal yang dibutuhkan oleh individu mengenai agamanya. Sebagai contoh, dalam konteks ibadah, seseorang setidaknya harus memiliki pengetahuan tentang rukun Islam, rukun Iman, serta kewajiban solat dan berzakat. Kemampuan literasi zakat dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, dan mengakses informasi seputar zakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kesadaran dalam membayar zakat.⁷

BAZNAS menyampaikan literasi zakat sebagai suatu metode untuk memberikan pengetahuan tentang semua aspek yang terkait dengan zakat dan untuk menyebarkan informasi mengenai BAZNAS serta cara pengelolaannya. Sebagai hasilnya, ini secara tidak langsung akan mendorong Muslim yang berkewajiban zakat untuk mematuhi peraturan zakat melalui BAZNAS.⁸

Adapun hasil jawaban angket terhadap variabel literasi sebagai variabel independen adalah sebagai berikut:

⁷ BAZNAS.

⁸ Glock dan Stark.

Tabel 4.7
Hasil Penyebaran Variabel Literasi (X2)

| Item Pertanyaan | Total STS | % | Total TS | % | Total N | % | Total S | % | Total SS | % |
|--------------------|--------------|----|-------------|------|------------|-------|------------|-------|-------------|-------|
| X2P1 | 0 | 0% | 0 | 0% | 5 | 3,3% | 62 | 40,8% | 85 | 55,9% |
| X2P2 | 0 | 0% | 1 | 7,0% | 3 | 2,0% | 53 | 34,9% | 95 | 62,5% |
| X2P3 | 0 | 0% | 0 | 0% | 5 | 3,3% | 60 | 39,5% | 87 | 57,2% |
| X2P4 | 0 | 0% | 4 | 2,6% | 9 | 5,9% | 74 | 48,7% | 65 | 42,8% |
| X2P5 | 0 | 0% | 0 | 0% | 5 | 3,3% | 45 | 29,6% | 102 | 67,1% |
| X2P6 | 0 | 0% | 2 | 1,3% | 4 | 2,6% | 76 | 50,0% | 70 | 46,1% |
| X2P7 | 0 | 0% | 0 | 0% | 7 | 4,6% | 80 | 52,6% | 65 | 42,8% |
| X2P8 | 0 | 0% | 0 | 0% | 9 | 5,9% | 91 | 59,9% | 52 | 34,2% |
| X2P9 | 0 | 0% | 3 | 2,0% | 31 | 20,4% | 77 | 50,7% | 41 | 27,0% |

Sumber: Data diolah, (2024)

3. Variabel Minat

Minat diperlukan seseorang untuk berhasil dalam aktivitasnya. Minat memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan mendorong mereka untuk memperhatikan kegiatan tersebut⁹ oleh karena itu minat merupakan sesuatu yang bersifat pribadi dan terikat dengan sikap. Seseorang yang tertarik pada sesuatu akan membuatnya bertindak untuk mencapai hal tersebut¹⁰.

Hasrat untuk membayar zakat dapat diberikan dasar pada teori Crow and Crow dalam bukunya¹¹. Dorongan ini adalah faktor yang mendorong individu untuk cenderung atau mempercayai suatu hal, objek, atau keinginan tertentu, atau mungkin merupakan hasil dari pengalaman positif yang dialami saat melakukan aktivitas tersebut. Dalam konteks ini, dorongan internal ini menggerakkan perilaku seperti memberikan zakat dengan benar melalui lembaga amil zakat dan menunjukkan ketaatan muzakki terhadap kewajiban zakat. Sebagai akibatnya, kepercayaan muzakki terhadap organisasi yang mengelola zakat dapat tumbuh dan berkembang.¹²

Pengalaman dan pengetahuan yang efektif memiliki potensi untuk mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang dimilikinya. Hal ini kemudian dapat meningkatkan tingkat religiusitas mereka. Memahami agama secara lebih mendalam akan mendorong

⁹ Didin Hafidhuddin.

¹⁰ "Utami, ., and Yuliati."

¹¹ Didin Hafidhuddin.

¹² Rinaldi and Devi.

seseorang untuk mempertimbangkan dan menyadari bahwa sebagai seorang Muslim, mereka memiliki kewajiban untuk membayar zakat.¹³ *Theory of Planned Conduct* (TPB) juga diperkuat oleh konsep ini. TPB sering digunakan untuk mengevaluasi minat karena mencerminkan sikap dan tindakan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.^{14,15}

Adapun hasil jawaban angket terhadap variabel minat sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Penyebaran Variabel Minat Y)

| Item Pertanyaan | Total STS | % | Total TS | % | Total N | % | Total S | % | Total SS | % |
|-----------------|-----------|------|----------|------|---------|-------|---------|-------|----------|-------|
| YP1 | 0 | 0% | 0 | 0% | 4 | 2,6% | 85 | 55,9% | 63 | 41,4% |
| YP2 | 0 | 0% | 0 | 0% | 45 | 29,6% | 74 | 48,7% | 33 | 21,7% |
| YP3 | 0 | 0% | 4 | 2,6% | 5 | 3,3% | 70 | 46,1% | 73 | 48,0% |
| YP4 | 0 | 0% | 0 | 0% | 5 | 3,3% | 76 | 50,0% | 71 | 46,7% |
| YP5 | 0 | 0% | 4 | 2,6% | 8 | 5,3% | 85 | 55,9% | 55 | 36,2% |
| YP6 | 1 | 7,0% | 2 | 1,3% | 10 | 6,6% | 93 | 61,2% | 46 | 30,3% |
| YP7 | 1 | 7,0% | 2 | 1,3% | 40 | 26,3% | 79 | 52,0% | 30 | 19,7% |

Sumber: Data diolah, (2024)

4. Variabel Profesionalisme

Setiap individu mungkin terlibat dalam dunia pekerjaan, namun tidak semua pekerjaan memiliki tingkat kesulitan dan persyaratan pendidikan yang sama. Perbedaan ini dapat dievaluasi berdasarkan tingkat kesulitan serta tingkat pendidikan yang diperlukan oleh individu untuk memperoleh pekerjaan tersebut. Di sisi lain, profesi merupakan jenis pekerjaan yang mengharuskan pelakunya memiliki keahlian khusus. Dalam istilah yang lebih sederhana, profesi dapat dipahami sebagai jenis pekerjaan yang mengharuskan pelatihan dan pengetahuan khusus. "Profesi" berasal dari kata "profession," yang mengacu pada suatu bidang pekerjaan tertentu yang dikejar oleh seseorang. Ini menunjukkan bahwa profesi hanya dapat dijalani setelah memenuhi persyaratan khusus yang diperlukan. Seiring berjalannya waktu, istilah "profesionalisme" muncul dalam konteks profesi ini.¹⁶

¹³ "Shaleh.262."

¹⁴ "Budiman, Fauziyah, and Nadya."

¹⁵ "Maulidina and Solekah."

¹⁶ (Hasibuan, 2017)

Profesionalisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai sifat, kualitas, dan perilaku yang mencerminkan karakteristik suatu profesi atau individu yang bekerja sebagai seorang profesional. Istilah ini mengacu pada tingkah laku dan etika yang dimiliki oleh seseorang yang bekerja dalam suatu bidang atau profesi tertentu.. Hal ini menegaskan bahwa setiap pekerjaan seharusnya dijalankan oleh individu yang memiliki kompetensi dan kualifikasi sesuai dengan profesi tersebut. Supriadi menyoroti bahwa profesionalisme mencerminkan tingkat kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugasnya, yang bisa berkisar dari tingkat tinggi, tengah, hingga rendah. Profesionalisme juga mencakup sikap dan dedikasi individu dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan standar dan kode etik yang berlaku dalam profesi mereka.¹⁷

Adapun hasil jawaban angket terhadap variabel profesionalisme sebagai variabel intervening 1 adalah:

Tabel 4.9
Hasil Penyebaran Variabel Profesionalisme (Z1)

| Item Pertanyaan | Total STS | % | Total TS | % | Total N | % | Total S | % | Total SS | % |
|--------------------|--------------|------|-------------|------|------------|-------|------------|-------|-------------|-------|
| Z1P1 | 1 | 7,0% | 1 | 7,0% | 25 | 16,3% | 97 | 83,4% | 29 | 19,0% |
| Z1P2 | 0 | 0% | 2 | 1,3% | 31 | 20,3% | 92 | 60,1% | 28 | 18,3% |
| Z1P3 | 0 | 0% | 1 | 7,0% | 27 | 17,6% | 99 | 64,7% | 26 | 17,0% |
| Z1P4 | 0 | 0% | 1 | 7,0% | 38 | 24,8% | 85 | 55,6% | 29 | 19,0% |
| Z1P5 | 0 | 0% | 1 | 7,0% | 40 | 26,1% | 86 | 56,2% | 26 | 17,0% |
| Z1P6 | 0 | 0% | 2 | 1,3% | 38 | 24,8% | 86 | 56,2% | 27 | 17,6% |

Sumber: Data diolah, (2024)

5. Variabel Transparansi

Transparansi adalah memberikan laporan secara bebas kepada semua pihak tentang operasi, termasuk semua elemen sebagai dasar untuk menentukan pilihan dan proses pelaksanaan kegiatan.¹⁸ Ini harus dimanfaatkan sebagai alat untuk mengurangi kecurigaan dan ketidakpercayaan publik. Transparansi merujuk pada upaya pemerintah untuk memberikan informasi yang jujur dan terbuka mengenai cara mereka mengelola sumber daya publik kepada pihak yang membutuhkannya.

Berikut adalah hasil tanggapan dari kuesioner terkait variabel transparansi sebagai variabel moderating:

¹⁷ (Hasibuan, 2017)

¹⁸ “Hasan. 93.”

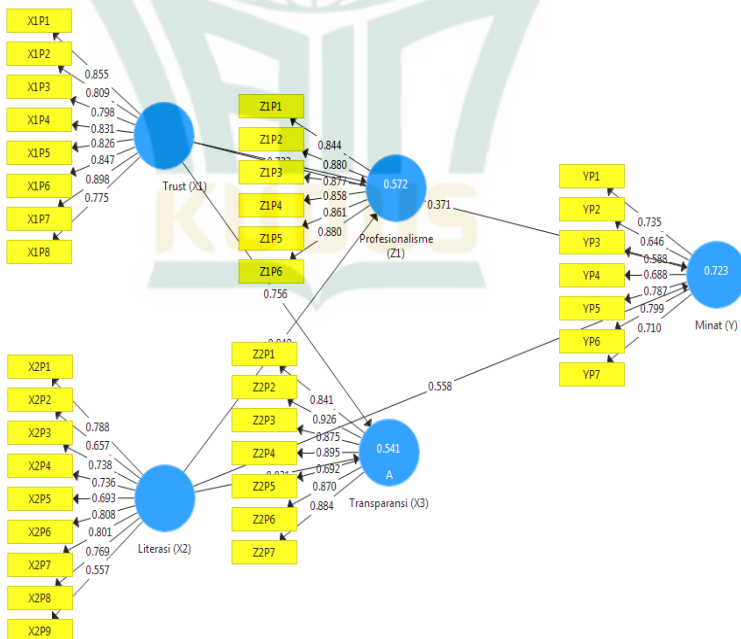
Tabel 4.10
Hasil Penyebaran Variabel Transparansi (Z2)

| Item Pertanyaan | Total STS | % | Total TS | % | Total N | % | Total S | % | Total SS | % |
|-----------------|-----------|------|----------|------|---------|-------|---------|-------|----------|-------|
| Z2P1 | 0 | 0% | 1 | 7,0% | 40 | 26,3% | 87 | 57,2% | 24 | 15,8% |
| Z2P2 | 0 | 0% | 2 | 1,3% | 48 | 31,6% | 80 | 52,6% | 22 | 14,5% |
| Z2P3 | 0 | 0% | 2 | 1,3% | 37 | 24,3% | 88 | 57,9% | 25 | 16,4% |
| Z2P4 | 1 | 7,0% | 3 | 2,0% | 41 | 27,0% | 79 | 52,0% | 28 | 18,4% |
| Z2P5 | 1 | 7,0% | 1 | 7,0% | 44 | 28,9% | 100 | 65,8% | 6 | 3,9% |
| Z2P6 | 0 | 0% | 1 | 7,0% | 38 | 25,0% | 80 | 52,6% | 33 | 21,7% |
| Z2P7 | 0 | 0% | 0 | 0% | 36 | 23,7% | 89 | 58,6% | 27 | 17,8% |

Sumber: Data diolah, (2024)

D. Hasil Pengolahan Data

Alat analisis data digunakan untuk menguji tantangan yang timbul dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan PLS (Partial Least Squares) sebagai metode untuk menguji masalah tersebut. Pendekatan PLS adalah suatu teknik analisis data yang dimanfaatkan untuk mengukur variabel laten dengan memanfaatkan indikator-indikatornya. Temuan dari pengujian dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hasil Olah Data (2024)

1. Hasil Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis teknik yang dijalankan dimaksudkan untuk mengevaluasi hasil uji validitas, reliabilitas, dan Cronbach's alpha. Sebuah data dianggap valid jika hasilnya berada dalam kisaran 0,5-0,6. Sementara itu, data dianggap reliabel apabila nilai reliabilitasnya melebihi 0,70. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa data dapat dipercaya jika nilai reliabilitasnya melebihi 0,70.¹⁹

Hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Convergent Validity*

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai outer loadings melewati 0,50 oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa uji validitas telah terpenuhi. Berikut merupakan hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4.II
Hasil Convergent Validity

| Variabel | Item | <i>Outer Loadings</i> | Keterangan |
|------------------------|-------------|------------------------------|-------------------|
| <i>Trust</i> (X1) | XIP1 | 0,855 | <i>Valid</i> |
| | XIP2 | 0,809 | <i>Valid</i> |
| | XIP3 | 0,798 | <i>Valid</i> |
| | XIP4 | 0,831 | <i>Valid</i> |
| | XIP5 | 0,826 | <i>Valid</i> |
| | XIP6 | 0,847 | <i>Valid</i> |
| | XIP7 | 0,898 | <i>Valid</i> |
| | XIP8 | 0,755 | <i>Valid</i> |
| Literasi Zakat (X2) | X2P1 | 0,788 | <i>Valid</i> |
| | X2P2 | 0,657 | <i>Valid</i> |
| | X2P3 | 0,738 | <i>Valid</i> |
| | X2P4 | 0,736 | <i>Valid</i> |
| | X2P5 | 0,693 | <i>Valid</i> |
| | X2P6 | 0,808 | <i>Valid</i> |
| | X2P7 | 0,801 | <i>Valid</i> |
| | X2P8 | 0,769 | <i>Valid</i> |
| | X2P9 | 0,557 | <i>Valid</i> |

¹⁹ “Imam Ghozali, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, (Semarang: Undip, 2008), 20.”

| | | | |
|----------------------|------|-------|--------------|
| Minat (Y) | YP1 | 0,735 | <i>Valid</i> |
| | YP2 | 0,646 | <i>Valid</i> |
| | YP3 | 0,588 | <i>Valid</i> |
| | YP4 | 0,688 | <i>Valid</i> |
| | YP5 | 0,787 | <i>Valid</i> |
| | YP6 | 0,799 | <i>Valid</i> |
| | YP7 | 0,710 | <i>Valid</i> |
| Profesionalisme (Z1) | Z1P1 | 0,844 | <i>Valid</i> |
| | Z1P2 | 0,880 | <i>Valid</i> |
| | Z1P3 | 0,877 | <i>Valid</i> |
| | Z1P4 | 0,858 | <i>Valid</i> |
| | Z1P5 | 0,861 | <i>Valid</i> |
| | Z1P6 | 0,880 | <i>Valid</i> |
| Transaparansi (Z2) | Z2P1 | 0,841 | <i>Valid</i> |
| | Z2P2 | 0,926 | <i>Valid</i> |
| | Z2P3 | 0,875 | <i>Valid</i> |
| | Z1P4 | 0,895 | <i>Valid</i> |
| | Z1P5 | 0,692 | <i>Valid</i> |
| | Z1P6 | 0,870 | <i>Valid</i> |
| | Z1P7 | 0,884 | <i>Valid</i> |

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan informasi pada tabel tersebut, dapat dinyatakan bahwa nilai outer loadings dari seluruh variabel melebihi 0,5, menunjukkan bahwa syarat validitas konvergen telah terpenuhi.

b. *Discriminant Validity*

Model pengukuran ini mengevaluasi nilai AVE, yang diharuskan memenuhi persyaratan $> 0,5$ agar dianggap memenuhi standar pengujian. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat berikut:

Tabel 4.12
Hasil Discriminant Validity

| Variabel | AVE | Result |
|--------------|-------|--------------|
| <i>Trust</i> | 0,751 | <i>Valid</i> |
| Literasi | 0,735 | <i>Valid</i> |
| Minat | 0,690 | <i>Valid</i> |

| | | |
|-----------------|-------|--------------|
| Profesionalisme | 0,535 | <i>Valid</i> |
| Transparansi | 0,505 | <i>Valid</i> |

Sumber: Data diolah, (2024)

Dengan menggunakan uji *Partial Least Squares* (PLS), dapat disimpulkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) melebihi 0,5, menunjukkan bahwa kriteria validitas diskriminan telah terpenuhi.

c. *Composite Reliability*

Pengujian dilaksanakan untuk mengevaluasi reabilitas variabel. Suatu variabel dianggap memiliki keandalan jika mendapatkan nilai $> 0,70$, menunjukkan bahwa variabel tersebut telah mencapai standar reabilitas yang diperlukan. Berikut adalah hasil dari pengujian tersebut:

**Tabel 4.13 Hasil
Composite Reliability**

| Variabel | <i>Composite Reliability</i> | Keterangan |
|-----------------|------------------------------|-----------------|
| <i>Trust</i> | 0,947 | <i>Reliabel</i> |
| Literasi | 0,911 | <i>Reliabel</i> |
| Minat | 0,876 | <i>Reliabel</i> |
| Profesionalisme | 0,948 | <i>Reliabel</i> |
| Transparansi | 0,951 | <i>Reliabel</i> |

Sumber: Data diolah, (2024)

Dari data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai semua variabel memiliki nilai $> 0,70$, mengindikasikan bahwa semua variabel dapat diandalkan karena telah memenuhi standar reliabilitas dengan nilai yang lebih besar dari 0,70.

d. *Cronbach's Alpha*

Pengujian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengonfirmasi reabilitas nilai variabel. reabilitas dianggap terpenuhi jika nilai alpha dari pengujian melebihi 0,7. Berikut merupakan hasil pengujian keandalan:

**Tabel 4.14
Hasil Cronbach's Alpha**

| Variabel | <i>Cronbach's Alpha</i> | Keterangan |
|--------------|-------------------------|-----------------|
| <i>Trust</i> | 0,936 | <i>Reliabel</i> |
| Literasi | 0,892 | <i>Reliabel</i> |
| Minat | 0,835 | <i>Reliabel</i> |

| | | |
|-----------------|-------|-----------------|
| Profesionalisme | 0,934 | <i>Reliabel</i> |
| Transparansi | 0,939 | <i>Reliabel</i> |

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai alpha $>0,70$ menunjukkan bahwa semua variabel dapat dianggap dapat diandalkan, karena telah memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai alpha $>0,70$.

2. Hasil Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis ini menilai keterkaitan antara variabel laten, yang umumnya direpresentasikan oleh nilai R-square. Pentingnya nilai Q-square terletak pada penilaiannya terhadap keberadaan hubungan prediktif antar variabel laten. Apabila nilai Q-square melebihi 0, hal ini menandakan adanya hubungan prediktif antar variabel laten. Sebaliknya, jika nilai Q-square kurang dari 0, dapat disimpulkan bahwa antar variabel laten tidak memiliki hubungan prediktif. Berikut adalah hasil nilai R² dalam penelitian ini:

Tabel 4.15
Hasil R-Square

| Variabel | R-Square |
|----------|----------|
| Minat | 0,723 |

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan hasil R-Square yang terdapat dalam tabel di atas, nilai mencapai 0,723. Dengan kata lain, sekitar 72,3% variasi dari minat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel trust, literasi, profesionalisme, dan transparansi. Sementara itu, sekitar 27,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Ini menandakan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian telah mencakup sebagian besar variasi yang dapat memengaruhi minat membayar zakat.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Metode uji PLS, standar penerimaan untuk uji t dalam suatu hipotesis adalah jika nilai $t > 1,96$. Sebaliknya, jika nilai $t < 1,96$, ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh dan hipotesisnya dapat ditolak.²⁰

²⁰ “Ananda Sabil Husein, *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0*, (Modul Ajar: Universitas Brawijaya, 2015), 21.”

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Variabel Tanpa Moderasi

| Hipotesis | T Statistics (O/STDEV) | P Values | Kesimpulan |
|--------------------------------------|-----------------------------|----------|------------|
| Pengaruh <i>trust</i> terhadap minat | 2,839 | 0,005 | Signifikan |
| Pengaruh literasi terhadap minat | 47,401 | 0,000 | Signifikan |

Sumber: Data diolah, (2024)

Tabel 4.17
Hasil Uji Hipotesis dengan PLS

| Hipotesis | T Statistics (O/STDEV) | P Values | Kesimpulan |
|--|-----------------------------|----------|------------|
| Peran Profesionalisme dalam mempengaruhi <i>trust</i> terhadap minat | 11,71 | 0,000 | Signifikan |
| Peran Profesionalisme dalam mempengaruhi literasi terhadap minat | 13,45 | 0,000 | Signifikan |
| Peran transparansi dalam mempengaruhi <i>trust</i> terhadap minat | 15,12 | 0,000 | Signifikan |
| Peran transparansi dalam mempengaruhi literasi terhadap minat | 31,74 | 0,000 | Signifikan |

Sumber: Data diolah, (2024)

Dari Tabel 4.16, dapat disimpulkan bahwa dampak langsung *trust* terhadap minat adalah signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji dengan nilai t statistik sebesar 2,839 yang melebihi angka 1,96, dan nilai p-values 0,000 yang kurang dari 0,05. Demikian pula, pengaruh langsung literasi terhadap minat juga signifikan, sebagaimana terbukti dari hasil uji dengan nilai t statistik mencapai 47,401 yang melebihi ambang batas 1,96, dan nilai p-values 0,000 yang kurang dari 0,05.

Berdasarkan informasi pada Tabel 4.17, dapat diambil kesimpulan bahwa dampak *trust* secara tidak langsung terhadap minat melalui profesionalisme memiliki tingkat signifikansi, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji dengan nilai t statistik mencapai 11,771 yang melebihi ambang batas 1,96, dan nilai p-values 0,000 yang kurang dari 0,05. Secara tidak langsung, literasi juga memiliki dampak terhadap minat melalui profesionalisme, seperti yang terlihat dari hasil uji dengan nilai t

statistik sebesar 13,45 yang melebihi angka 1,96, dan nilai p-values 0,000 yang kurang dari 0,05.

Selain itu, dampak trust secara tidak langsung terhadap minat melalui transparansi juga signifikan, seperti yang terindikasikan oleh hasil pengujian dengan nilai t statistik mencapai 15,12 yang melebihi ambang batas 1,96, dan nilai p-values 0,000 yang kurang dari 0,05. Secara tidak langsung, literasi juga memberikan pengaruh terhadap minat melalui transparansi, sebagaimana terbukti dari hasil pengujian dengan nilai t statistik sebesar 31,74 yang melebihi angka 1,96, dan nilai p-values 0,000 yang kurang dari 0,05. Artinya, karakter moderasi pada keterkaitan trust dan literasi zakat terhadap minat membayar zakat adalah moderasi yang sempurna dan lengkap. Kesimpulan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

4. Pengaruh *Trust* terhadap Minat berzakat (H_1)

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1), dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Perbandingan nilai t statistik sebesar 2,839 melebihi angka 1,96, menunjukkan bahwa pengaruh variabel trust (X_1) terhadap minat berzakat (Y) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Preferensi PNS Muslim. Oleh karena itu, hasil dari pengujian hipotesis pertama (H_1) terbukti.

5. Pengaruh Literasi zakat terhadap Minat berzakat (H_2)

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2), dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Perbandingan nilai t statistik sebesar 47,401 melebihi angka 1,96, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh variabel literasi zakat (X_2) terhadap minat berzakat (Y) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Preferensi PNS Muslim. Oleh karena itu, hasil dari pengujian hipotesis kedua (H_2) terbukti.

6. Peran Profesionalisme dalam mempengaruhi *Trust* terhadap Minat berzakat (H_3)

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3), dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Perbandingan nilai t statistik sebesar 11,71 melebihi angka 1,96, menunjukkan bahwa terdapat peran moderasi profesionalisme dalam memengaruhi hubungan antara variabel trust (X_1) dan Minat berzakat (Y). Oleh karena itu, hasil dari pengujian hipotesis ketiga (H_3) terbukti.

7. Peran Profesionalisme dalam mempengaruhi Literasi zakat terhadap Minat berzakat (H₄)

Hasil pengujian hipotesis keempat (H₄), dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Perbandingan nilai t statistik sebesar 13,45 melebihi angka 1,96, menunjukkan bahwa terdapat peran moderasi profesionalisme dalam memengaruhi hubungan antara variabel literasi (X₂) dan Minat berzakat (Y). Oleh karena itu, hasil dari pengujian hipotesis keempat (H₄) dapat dianggap terbukti.

8. Peran Transparansi dalam mempengaruhi Trust terhadap Minat berzakat (H₅)

Hasil pengujian hipotesis kelima (H₅), dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Perbandingan nilai t statistik sebesar 15,12 melebihi angka 1,96, menunjukkan bahwa terdapat peran moderasi transparansi dalam memengaruhi hubungan antara variabel trust (X₁) dan Minat berzakat (Y). Oleh karena itu, hasil dari pengujian hipotesis kelima (H₅) terbukti.

9. Peran Transparansi dalam mempengaruhi Literasi zakat terhadap Minat berzakat (H₆)

Hasil pengujian hipotesis keenam (H₆), dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Nilai t statistik sebesar 31,74 melebihi angka 1,96 menunjukkan bahwa terdapat peran moderasi transparansi dalam memengaruhi hubungan antara variabel literasi (X₂) dan Minat berzakat (Y). Oleh karena itu, hasil dari pengujian hipotesis keenam (H₆) terbukti.

E. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Pengaruh Trust terhadap Minat berzakat (H₁)

Berdasarkan temuan dari penelitian peneliti, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat berzakat. Artinya, apabila tingkat kepercayaan masyarakat terhadap zakat meningkat, minat mereka untuk membayar zakat ke lembaga BAZNAS juga akan cenderung meningkat. Sebaliknya, jika tingkat kepercayaan masyarakat terhadap zakat menurun, minat mereka untuk membayar zakat ke lembaga BAZNAS juga akan cenderung menurun.

Temuan dari penelitian peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Hildawati, Antong, Abid Ramadhan yang menyatakan bahwa hasil t hitung menunjukkan bahwa secara terpisah pemahaman mata pelajaran tidak memiliki

dampak terhadap minat masyarakat membayar zakat kepada Baznas Luwu Area. Namun, kepercayaan dan transparansi terhadap organisasi zakat memiliki pengaruh terhadap minat masyarakat untuk membayar zakat di Daerah Baznas Luwu.²¹

Hasil penelitian Heru Prastyo, Tri Yunianto, dan Rugaya Renwarin, dicatat bahwa di Badan Amil Zakat Badan Wajib Agama (BAZNAS) Kota Salatiga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan, pengaruh, pengetahuan, dan religiusitas memberikan dampak positif di BAZNAS Salatiga.²² Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian peneliti dan beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan temuan serupa, yaitu bahwa kepercayaan memiliki dampak pada minat berzakat. Ini karena secara tidak langsung, seseorang cenderung mempercayai untuk menyalurkan zakatnya melalui BAZNAS jika lembaga tersebut mendapatkan kepercayaan dari masyarakat secara luas.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung, hasil penelitian peneliti sejalan dengan prinsip teori mengenai trust, yang menjelaskan bahwa kepercayaan yang diberikan oleh sejumlah individu kepada individu lain dalam melakukan transaksi atau membentuk hubungan didasarkan pada keyakinan bahwa individu yang dipercayai akan memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan harapan.²³ Kepercayaan, yang juga dapat disebut sebagai trust atau believe, mengacu pada keyakinan terhadap individu lain. Kepercayaan juga memungkinkan individu lain untuk berkembang melalui tahap-tahap yang diperlukan, dan pada akhirnya menjadi bagian integral dari kepercayaan tersebut. Dengan demikian, kepercayaan berkembang dari rasa senang dan kepuasan terhadap pengalaman dan pembelajaran tertentu²⁴. Efek dari kepercayaan tersebut dapat menginspirasi keinginan seseorang untuk berpartisipasi sebagai muzakki di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).²⁵ Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila seseorang itu memiliki kepuasan tersendiri dari dampak kepercayaan yang sudah tertanam dalam hatinya, maka tidak menutup kemungkinan seseorang itu akan senang terhadap jasa atau produk yang ingin

²¹ Hildawati, Antong, and Ramadhan.

²² Prastyo, Yunianto, and Renwarin.

²³ "Priansa. 116."

²⁴ "Satrio, Eko., & Siswanto."

²⁵ Utami, ., and Yuliati.

digunakan, dalam hal ini adalah minat berzakat akan meningkat apabila seseorang itu telah percaya terhadap lembaga BAZNAS di Rembang.

2. Analisis Pengaruh Literasi zakat terhadap Minat berzakat (H₂)

Berdasarkan temuan penelitian peneliti, dapat disimpulkan bahwa literasi zakat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap minat berzakat. Ini berarti, ketika pemahaman masyarakat terhadap zakat meningkat, minat mereka untuk memberikan zakat kepada lembaga BAZNAS juga meningkat. Sebaliknya, jika pemahaman masyarakat terhadap zakat menurun, minat mereka untuk membayar zakat ke BAZNAS juga cenderung menurun.

Hasil penelitian peneliti serupa dengan temuan yang diungkapkan oleh Yuanita Nur Anggraini, Rachma Indrarini menyatakan bahwa literasi zakat secara individual tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap minat membayar zakat melalui zakat digital di Kabupaten Sidoarjo. Namun, ketika kepercayaan dan literasi digabungkan bersama-sama, keduanya memiliki pengaruh terhadap minat membayar zakat melalui zakat digital di komunitas Kabupaten Sidoarjo.²⁶

Mengacu pada penelitian Shalsa Alfira Oktaviani, Dede Abdul Fatah mencatat bahwa literasi zakat, pendapatan, dan sikap altruisme memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keputusan muzakki dalam membayar zakat profesi. Selain itu, transparansi juga memoderasi hubungan antara literasi zakat, pendapatan, dan altruisme dengan keputusan muzakki dalam membayar zakat profesi.²⁷ Sehingga dapat peneliti analisis bahwa dari penelitian peneliti serta beberapa penelitian terdahulu juga menghasilkan hasil yang sama bahwa literasi zakat memiliki pengaruh terhadap minat berzakat, karena secara tidak langsung seseorang akan mencari tahu terlebih dahulu tentang keutamaan berzakat itu untuk apa baik melalui berbagai media sosial ataupun perantara lainnya, dan dari aktivitas membaca tersebut, maka akan memiliki niatan untuk berzakat.

Terlepas dari dukungan dari beberapa penelitian sebelumnya, temuan dari penelitian ini sejalan dengan konsep teori yang diperkenalkan oleh Glock dan Stark, yang menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan

²⁶ Anggraini and Indrarini.

²⁷ Alfira Oktaviani.

keterampilannya dalam mengakses informasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Selain itu, literasi juga mencakup jenis pengetahuan. Literasi agama mengacu pada pengetahuan dasar yang minimal yang diperlukan oleh individu tentang agamanya.²⁸ Sebagai ilustrasi, dalam konteks ibadah, seseorang setidaknya harus memiliki pemahaman mengenai rukun Islam, rukun Iman, dan tanggung jawab melaksanakan solat serta membayar zakat.²⁹ Literasi zakat merujuk pada keterampilan individu dalam membaca, memahami, dan mengakses informasi yang terkait dengan zakat. Peningkatan literasi ini pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kesadaran individu dalam memenuhi kewajiban membayar zakat.³⁰

Literasi yang disajikan oleh BAZNAS merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan mengenai segala aspek yang terkait dengan zakat, serta untuk menyebarkan informasi tentang BAZNAS beserta cara pengelolaannya. Dengan demikian, ini dapat menjadi pendorong tidak langsung bagi umat Muslim yang memiliki kewajiban zakat untuk melaksanakannya dengan patuh melalui BAZNAS.³¹ Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa temuan dari penelitian ini sesuai dengan teori yang diusulkan oleh Glock dan Stark. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai keutamaan berzakat, maka secara tidak langsung, pengetahuan tersebut dapat menjadi pendorong bagi individu tersebut untuk aktif berzakat.

3. Profesionalisme Memoderasi *Trust* terhadap Minat Membayar Zakat (H₃)

Hasil uji hipotesis ketiga (H₃) dapat dianggap terbukti. Artinya tingkat profesionalisme amil sangat berperan dalam menjembatani kepercayaan seseorang terhadap minat berzakat. Apabila semakin tinggi tingkat profesionalisme amil, maka kepercayaan akan tumbuh dengan keyakinan yang dimiliki, sehingga minat berzakat akan meningkat. Sebaliknya apabila semakin rendah tingkat profesionalisme amil, maka kepercayaan tidak akan tumbuh dalam diri amil sehingga minat berzakat amil juga akan rendah.

²⁸ “Glock dan Stark.”

²⁹ “Harahap, Soemitra, and Nawawi.”

³⁰ BAZNAS.

³¹ Glock dan Stark.

Sebagai individu yang bertanggung jawab atas pendataan, pengumpulan, dan distribusi zakat secara komprehensif, amil memiliki peran yang sangat penting. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat sangat terkait dengan sejauh mana amil zakat tersebut dianggap sebagai individu yang jujur, kompeten, dan memiliki tingkat integritas yang tinggi. Untuk memaksimalkan potensi zakat, beberapa tindakan bisa diambil, salah satunya adalah dengan meningkatkan profesionalisme amil zakat sehingga mereka menjadi individu yang bisa dipercaya, andal, dan memiliki kompetensi yang diperlukan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme dalam suatu organisasi, semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk memiliki minat yang lebih tinggi. Dukungan untuk temuan ini juga terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya Yuhanda, yang menegaskan bahwa profesionalisme memiliki potensi berfungsi sebagai variabel perantara dalam meningkatkan minat masyarakat.³²

Temuan dari penelitian peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulya Yuhanda, yang menyatakan bahwa profesionalisme dapat berfungsi sebagai variabel perantara dalam meningkatkan minat masyarakat. Sebagai individu yang bertanggung jawab atas pendataan, pengumpulan, dan distribusi zakat secara menyeluruh, amil zakat memiliki peran yang sangat signifikan. Tingkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap lembaga zakat sangat tergantung pada sejauh mana amil zakat tersebut dikenal sebagai individu yang jujur, kompeten, dan memiliki integritas yang tinggi. Untuk memaksimalkan potensi zakat, beberapa tindakan bisa diambil, salah satunya adalah dengan meningkatkan profesionalisme amil zakat sehingga mereka menjadi individu yang bisa dipercaya, andal, dan memiliki kompetensi yang diperlukan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme dalam suatu organisasi, semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk memiliki minat yang lebih tinggi.³³

Sebagai yang bertanggung jawab atas pengumpulan, penarikan, dan distribusi zakat dengan sepenuh hati, peran amil zakat memiliki tingkat kepentingan yang sangat besar. Untuk memperoleh kepercayaan masyarakat, lembaga zakat harus menunjukkan integritas, kemampuan, dan keandalan dalam

³² (Yuhanda, 2020)

³³ (Yuhanda, 2020)

tugasnya. Dalam rangka memaksimalkan potensi zakat, beberapa langkah dapat dilakukan, salah satunya adalah meningkatkan peran amil zakat sehingga mereka memiliki reputasi yang dapat dipercaya, beroperasi secara profesional, dan diandalkan. Oleh karena itu, standarisasi dalam hal amil zakat perlu diterapkan untuk menjamin bahwa amil zakat memenuhi standar kompetensi tertentu dalam melaksanakan tugasnya. Masyarakat, yang dalam konteks ini adalah muzakki dan mustahik, merupakan kelompok yang menjadi subjek pengelolaan zakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kerjasama antara para pemangku kepentingan di sektor zakat dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan sertifikasi profesi di Indonesia, dapat dijalin. Semua aliran dana masuk dan keluar harus terbuka dan dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat, terutama dalam hal pembayaran zakat oleh muzakki. Semua transaksi harus melewati proses audit oleh akuntan yang memiliki kompetensi yang memadai, serta harus mematuhi peraturan yang berlaku dan terdokumentasi secara lengkap.³⁴

4. Profesionalisme Memoderasi Literasi terhadap Minat Membayar Zakat

Hasil uji hipotesis keempat (H4) dapat dianggap terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme lembaga amil zakat berperan secara signifikan dalam menghubungkan literasi seseorang dengan minat berzakat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profesionalisme amil, literasi yang dimiliki dapat diterapkan dengan baik dan sesuai kebutuhan, sehingga minat berzakat akan meningkat. Sebaliknya, jika tingkat profesionalisme amil rendah, literasi yang dimiliki oleh amil juga akan rendah, sehingga minat berzakat amil pun akan menurun.

Temuan dari penelitian peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berlian Febrianti dan Ach. Yasin. Mereka menegaskan bahwa literasi zakat merujuk pada keterampilan individu dalam membaca, memahami, menghitung, dan mengakses informasi terkait zakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran individu untuk berzakat. Evaluasi literasi zakat mencakup berbagai indikator, seperti pengetahuan tentang kewajiban zakat, keterampilan menghitung zakat, pemahaman tentang dampak zakat, dan pemahaman tentang program-program penyaluran zakat. Oleh karena itu, semakin

³⁴ (Huda, 2015)

tinggi tingkat profesionalisme lembaga zakat, hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk terlibat dalam praktik zakat. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Berlian Febrianti dan Yasin.³⁵

Literasi zakat mengacu pada keterampilan individu, termasuk kemampuan membaca, memahami, menghitung, dan mengakses informasi yang berkaitan dengan zakat. Keterampilan ini pada akhirnya meningkatkan kesadaran individu untuk berzakat. Penilaian literasi zakat mencakup beberapa indikator, seperti pengetahuan tentang kewajiban zakat, keterampilan menghitung zakat, pemahaman tentang dampak zakat, dan pemahaman tentang program-program penyaluran zakat. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profesionalisme lembaga zakat, maka minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam zakat dapat meningkat. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Berlian Febrianti dan Yasin.³⁶

5. **Transparansi Memoderasi *Trust* terhadap Minat Membayar Zakat (H₅)**

Hasil uji hipotesis kelima (H₅) dapat dianggap terbukti. Tingkat transparansi yang tinggi pada suatu lembaga akan meningkatkan kepercayaan individu terhadap lembaga tersebut. Transparansi dalam Lembaga Pengelola Zakat memengaruhi minat muzakki, karena individu cenderung memilih lembaga yang dianggap transparan. Konsep ini sesuai dengan teori minat yang menunjukkan bahwa motivasi sosial dapat mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa transparansi memiliki dampak signifikan pada minat muzakki. Penelitian sebelumnya juga mendukung ide ini, menunjukkan bahwa tingkat transparansi dapat memengaruhi niat individu untuk membayar zakat. Selain itu, transparansi juga terkait dengan aspek emosional, seperti

³⁵ “Febrianti, Berlian, and Ach. Yasin. 2023. “Pengaruh Literasi Zakat, Altruisme, Dan Citra Lembaga Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat Di Lazis Nurul Falah Surabaya Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating.” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5 (6): 2921–39. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.3720>.”

³⁶ “Febrianti, Berlian, and Ach. Yasin. 2023. “Pengaruh Literasi Zakat, Altruisme, Dan Citra Lembaga Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat Di Lazis Nurul Falah Surabaya Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating.” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5 (6): 2921–39. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.3720>.”

kepercayaan terhadap lembaga zakat sebagai pengelola zakat, yang diperoleh melalui informasi yang disediakan oleh lembaga tersebut.³⁷ Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk minat membayar zakat kepada Badan Amil Zakat, sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh peneliti.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan temuan yang diungkap oleh Mohammad Fahmi Ikhwandha. Ataina Hidayati menyatakan bahwa Semakin tinggi tingkat transparansi suatu lembaga, semakin besar kepercayaan individu terhadap lembaga tersebut. Tingkat transparansi dalam Lembaga Pengelola Zakat memiliki pengaruh terhadap minat muzakki, karena individu cenderung memilih lembaga yang dianggap transparan. Konsep ini sesuai dengan teori minat yang menyatakan bahwa motivasi sosial dapat mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas khusus. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa transparansi memiliki dampak yang signifikan pada minat muzakki. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi menyimpulkan bahwa tingkat transparansi dapat memengaruhi niat individu untuk membayar zakat. Selain itu, transparansi juga terkait dengan aspek emosional, seperti kepercayaan terhadap lembaga zakat sebagai pengelola zakat, yang diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh lembaga tersebut.³⁸

Transparansi adalah memberikan laporan secara bebas kepada semua pihak tentang operasi, termasuk semua elemen sebagai dasar untuk menentukan pilihan dan proses pelaksanaan kegiatan³⁹. Ini harus dimanfaatkan sebagai alat untuk mengurangi kecurigaan dan ketidakpercayaan publik. Transparansi adalah upaya pemerintah untuk memberikan informasi secara jujur dan terbuka mengenai cara mereka mengelola sumber daya publik kepada pihak yang memerlukannya.

6. Transparansi Memoderasi Literasi terhadap Minat Membayar Zakat (H₆)

Hasil uji hipotesis keenam (H₆) dapat dianggap terbukti. Konteks Keuangan Negara, transparansi (KK SAP) melibatkan penyediaan informasi yang terbuka dan jujur kepada masyarakat. Prinsip ini berakar pada keyakinan bahwa masyarakat memiliki

³⁷ “Ikhwandha and Hidayati.”

³⁸ “Ikhwandha and Hidayati.”

³⁹ “Hasan. 93.”

hak untuk mengetahui secara transparan dan menyeluruh bagaimana pemerintah mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.⁴⁰ Menurut definisi UNESCO, literasi adalah kemampuan individu untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mereka.⁴¹ Pengetahuan literasi yang memadai mengenai tanggung jawab zakat dapat berpengaruh pada motivasi seseorang untuk memberikan zakat melalui lembaga amil zakat.⁴² Meningkatkan tingkat transparansi dalam proses berzakat pada lembaga pengelola memiliki potensi untuk memperkuat kepercayaan muzakki terhadap lembaga tersebut dalam mendistribusikan zakat kepada penerima yang memenuhi syarat. Dengan demikian, literasi dapat memperkuat dampak transparansi individu dalam melakukan pembayaran zakat melalui BAZNAS. Peningkatan mutu transparansi, yang terlihat sejalan dengan peningkatan tingkat kepercayaan muzakki terhadap lembaga amil zakat, dapat menjadi suatu hasil yang diharapkan⁴³. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingkat literasi memiliki korelasi dengan tingkat transparansi. Berdasarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan permasalahan penelitian, hipotesis berikut dapat dihasilkan.

Temuan dari penelitian peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Inayah, Maisyal, Rinaldi, dan Dwi yang menyimpulkan bahwa Keterbukaan dalam Pengaturan Keuangan Negara (KK SAP) mencakup penyediaan informasi yang jelas kepada masyarakat secara umum. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat umum mempunyai pilihan untuk mengetahui secara transparan dan menyeluruh cara otoritas publik menangani sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.⁴⁴ Menurut definisi UNESCO, literasi adalah kemampuan individu untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mereka.⁴⁵ Kemampuan literasi yang memadai terhadap kewajiban zakat dapat berpengaruh pada individu untuk berzakat melalui lembaga

⁴⁰ “Inayah and Muanisah.”

⁴¹ Maisyal.

⁴² Rinaldi and Devi.

⁴³ “Dwi Istikhomah.”

⁴⁴ “Inayah and Muanisah.”

⁴⁵ Maisyal.

amil zakat. ⁴⁶ Peningkatan transparansi yang baik dapat memperkuat kepercayaan Muzakki terhadap lembaga pengelola zakat yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi dapat memperkuat pengaruh transparansi individu dalam membayar zakat melalui BAZNAS. Seiring dengan peningkatan kualitas transparansi, tingkat kepercayaan Muzakki terhadap lembaga amil zakat juga akan meningkat.⁴⁷ Hal ini mengidentifikasi bahwa tingkat literasi memiliki korelasi dengan tingkat transparansi. Berdasarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan permasalahan penelitian, hipotesis berikut dapat dihasilkan.



⁴⁶ Rinaldi and Devi.

⁴⁷ "Dwi Istikhomah."